Jurnal Kawistara
The Journal of Social Sciences and Humanities

Vol. 15, No. 1, April 2025: 19-32
https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/index
https://doi.org/ 10.22146/kawistara.98017
ISSN 2088-5415 (Print) | ISSN 2355-5777 (Online)
Submitted: 09-07-2024; Revised: 15-04-2025; Accepted: 15-04-2025

Pandangan tentang *Sustainable Fashion* di Kalangan Pengguna Pakaian Bekas di Kota Jambi

Perspectives on Sustainable Fashion among Second-Hand Clothing Users in Jambi

Raden Ayu Wulantari[1*]
[1]Universitas Sriwijaya dan Universitas Indonesia
Billy K Sarwono[2]
[2]Universitas Indonesia
Prahastiwi Utari[3]
[3]Universitas Sebelas Maret
*Penulis Korespondensi: radenayuwulantari@fisip.unsri.ac.id

ABSTRACT The use of second-hand clothing is often associated with circular economy based on sustainable fashion. More uses of second-hand clothing can help reduce fashion wastes. In middle income countries like Indonesia, interest in imported second-hand clothing is growing. Despite government prohibition, the trading of imported second-hand clothing is still popular in urban areas. In this trend, it is interesting to see on whether or not the practice of using second-hand clothing corelates to support for sustainable fashion. This research aims to examine the characteristics and preferences of second-hand clothing users their relation to sustainable fashion. The research is based on qualitative research in the Indonesian city of Jambi, one of the regions with a high number of second-hand clothing users. Data for this research come from in-depth interviews with 10 users of second-hand clothing (sellers or buyers) in the city. The results of this research show that the majority of imported second-hand clothing users in Jambi city are young people and female adults (housewives). Second-hand clothing users in Jambi to come from various socioeconomic statuses, no longer being synonymous with the poor. Although many young people and the middle to upper class become second-hand clothing users, no sustainable behavior leading to awareness about sustainable fashion was found. There is a phenomenon of transformation of second-hand clothing selling places from initially simple (temporary tents) to boutique-like and permanent shops. Most imported second-hand clothing users in Jambi city do not understand sustainable fashion. The main motives for using second-hand clothing in Jambi are mainly economic (low prices) and quality (branded items).

KEYWORDS *Jambi; Secondhand; Sustainable Fashion; Thrifting*

ABSTRAK Penggunaan pakaian bekas sering dikaitkan dengan ekonomi sirkular yang didasarkan pada mode berkelanjutan. Penggunaan pakaian bekas yang lebih banyak dapat membantu mengurangi limbah fesyen. Di negara-negara berpenghasilan menengah seperti Indonesia, minat terhadap pakaian bekas impor semakin tinggi. Meskipun ada larangan dari pemerintah, perdagangan pakaian bekas impor masih populer di daerah perkotaan. Dalam tren ini, menarik untuk melihat apakah praktik penggunaan pakaian bekas berhubungan dengan dukungan terhadap fesyen berkelanjutan atau tidak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat karakteristik dan preferensi pengguna pakaian bekas dan kaitannya dengan fesyen berkelanjutan. Penelitian ini didasarkan pada penelitian kualitatif di kota Jambi, salah satu daerah dengan jumlah pengguna pakaian bekas yang tinggi di Indonesia. Data untuk penelitian ini berasal dari wawancara mendalam dengan 10 pengguna pakaian bekas (penjual atau pembeli) di kota tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pengguna pakaian bekas impor di kota Jambi adalah anak muda dan wanita dewasa (ibu rumah tangga). Pengguna pakaian bekas di Jambi berasal dari berbagai status sosial ekonomi, tidak lagi identik dengan masyarakat menengah ke bawah. Meskipun banyak anak muda dan kalangan menengah ke atas yang menjadi pengguna pakaian bekas, tetapi tidak ditemukan perilaku berkelanjutan yang mengarah pada kesadaran akan fesyen berkelanjutan. Terdapat fenomena transformasi tempat penjualan pakaian bekas dari yang awalnya sederhana (tenda-tenda non-permanen) menjadi seperti butik dan toko-toko permanen. Sebagian besar pengguna pakaian bekas impor di kota Jambi tidak memahami fesyen berkelanjutan. Motif utama penggunaan pakaian bekas di Jambi terutama karena alasan ekonomi (harga murah) dan kualitas (barang bermerek).

KATA KUNCI *Jambi; Gaya Hidup Berkelanjutan; Pakaian Bekas; Perilaku Membeli.*

Copyright© 2025 THE AUTHOR (S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. Jurnal Kawistara is published by the Graduate School of Universitas Gadjah Mada.

PENGANTAR

Industri fesyen memberikan dampak besar pada lingkungan. Budaya 'beli dan buang' menjadi salah satu penyebabnya. Hal ini berakibat pada kerusakan lingkungan dan peningkatan limbah tekstil di dunia (Kirani & Santosa, 2023). Setiap tahun industri fesyen menggunakan 93 miliar kubik air atau setara dengan pemenuhan air untuk lima juta orang. Menghasilkan sekitar 20 persen air limbah, serta menyumbang 10 persen emisi karbon setiap tahunnya, bahkan diprediksi meningkat sekitar 50 persen pada 2030 (worldbank, 2019). Kondisi ini mengundang perhatian global karena berpotensi menyebabkan kerusakan lingkungan, sehingga muncullah konsep *sustainable fashion*. *Sustainable fashion* bertujuan mewujudkan industri fesyen yang ramah lingkungan (Kirani & Santosa, 2023).

Kehadiran pasar pakaian bekas (*thrifting*) merupakan salah satu alternatif dalam mewujudkan *sustainable fashion*. Saat ini pasar pakaian bekas sudah merambah pada pasar *offline* maupun *online*. Budaya menggunakan kembali pakaian bekas yang masih layak pakai dipercaya berpengaruh signifikan dalam meminimalisir sampah tekstil dan kerusakan lingkungan. Menurut Moon (2024), konsumsi ulang 10 juta pakaian bekas memiliki potensi pengurangan 9,6 ribu ton karbon dioksida (ton-CO2eq). Pakaian bekas dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu lokal dan impor. Sejauh ini pakaian bekas impor lebih banyak diminati, khususnya pada konteks Indonesia. Akan tetapi, banyaknya pakaian bekas impor yang beredar dapat menganggu pasar domestik, khususnya garment dan konveksi karena memengaruhi produksi penjualan hasil garment dan konveksi akibat penurunan devisa ekspor, termasuk pajak dan retribusi (Amelia et al., 2023).

Pada konteks Indonesia, fenomena jual beli pakaian bekas impor masih sangat masif di beberapa wilayah. Peminatnya masih relatif tinggi dan sebagian besar adalah anak muda, perempuan (Kirani & Santosa, 2023), kalangan menengah ke bawah, serta kolektor barang aktik (Ghaffar, 2023). Padahal dalam Pasal 47 ayat (1) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan dan Pasal 2 Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 51/M-DAG/PER/7/2015 tentang Larangan Impor Pakaian Bekas, jual beli pakaian bekas impor termasuk kegiatan yang dilarang karena terkategori barang berbahaya dan diperjualbelikan dengan bebas tanpa pengecekkan sebelumnya (Dewi et al., 2020). Akan tetapi, implementasi peraturan ini belum optimal karena masih banyak ditemukan pakaian bekas impor di pasaran. Salah satu kelemahannya adalah karena kurangnya pengawasan dan terbatasnya SDM yang bertugas (Ghaffar, 2023).

Pakaian bekas impor dipercaya dapat menyebabkan beberapa penyakit menular, seperti panu, flu, gatal-gatal, dan lain-lain karena mikroba atau bakteri yang menempel pada pakaian tersebut (Dewi et al., 2020; Baladiah et al., 2023). Meskipun telah ada pelarangan dan risiko tertular penyakit, pengguna pakaian bekas impor tetap ada, bahkan semakin populer (Amelia et al., 2023). Dari perspektif penjual, eksistensi keberadaan pakaian bekas impor dibangun berdasarkan empat tindakan, yaitu 1) Tindakan rasional

instrumental dengan menjaga pelayanan dan mempertahankan pelanggan tetap, bergabung dalam komunitas, dan melakukan promosi. 2) Tindakan rasional nilai dengan menjaga kualitas barang. 3) Tindakan afektif dengan pemberian bonus; dan 4) Tindakan tradisional dengan menjual pakaian bekas secara turun-temurun (Jumriati & Syafitri, 2019). Dengan pertumbuhan penduduk dunia yang semakin meningkat serta budaya konsumsi pakaian semakin tinggi, maka diprediksi jumlah konsumsi pakaian dari 62 juta ton di 2019 akan menjadi 102 juta ton pada 2030.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan penggunaan pakaian bekas impor bagi kalangan masyarakat merupakan salah satu bentuk penghematan dalam berbelanja (Holmes, 2019), kepedulian terhadap lingkungan, nostalgia, gaya hidup, dan kesadaran akan mode (Evans et al., 2022). Kemudian harganya relatif terjangkau dengan rentang harga Rp5.000,00 sampai ratusan ribu rupiah, tergantung kualitas pakaian (Herliyanto, 2021). Pengguna dapat memperoleh pakaian bekas impor dengan harga murah (Steward, 2020), kualitas yang relatif baik, dan bermerek, seperti Columbia, Crocodile, Stone Island, Dickies, dan lain sebagainya (Dewi et al., 2020). Pengguna pakaian bekas juga bisa melakukan *upcycle*, yaitu memodifikasi dan memanfaatkan pakaian bekas menjadi lebih berkualitas dari nilai aslinya, seperti menggabungkan, mengubah model, atau menambah hiasan pada pakaian bekas (Putri & Suhartini, 2018).

Selain itu, menurut Hellström & Olsson (2024) kegiatan jual beli pakaian bekas termasuk dalam kegiatan ekonomi sirkular karena berkaitan dengan salah satu strategi mendukung *sustainable fashion* (Dangelico et al., 2022; Aboytes et al., 2022; Pramodhawardhani et al., 2021), gerakan *zero waste* dalam pembangunan berkelanjutan (Rahmawaty et al., 2021), dan merespons tingginya budaya *fast fashion* yang menawarkan berbagai model yang kekinian dengan harga terjangkau dengan model yang cepat berubah, tetapi memiliki dampak buruk pada lingkungan (Rosidah & Suhartini, 2021). *Fast fashion* tidak hanya membuat pakaian lebih mudah didapatkan oleh masyarakat, tetapi lebih mudah untuk dibuang (Amasawa et al., 2023), Hal ini dikarenakan produksinya tidak lagi musiman, melainkan setiap waktu. Oleh karena itu, penggunaan pakaian bekas (Podkalicka & Potts, 2014), atau sewa pakaian (Amasawa et al., 2023) dapat digolongkan ke dalam bentuk penghematan dalam menekan konsumsi berlebihan (Bargain-Darrigues, 2022), karena dapat mengganggu lingkungan dan menyebabkan kerentanan sosial.

Sustainable fashion harus disikapi secara bijak untuk keberlanjutan industri fesyen. Konsumen harus diberikan pemahaman yang bijak tentang konsumsi fesyen dan budaya fesyen berkelanjutan (Adamkiewicz et al., 2022). Menurut Mayasari et al (2022) bahwa salah satu faktor konsumsi individu adalah persepsinya terhadap suatu produk. Jika individu tersebut menganggap konsumsi pakaian bekas merupakan suatu hal yang biasa saja atau malah membuatnya ketagihan untuk belanja lebih banyak, maka fungsi penggunaan pakaian bekas untuk mengurangi konsumsi tidak akan terjadi.

Dari beberapa riset terhadap penelitian terdahulu di atas, telah banyak penelitian

tentang topik dampak penggunaan pakaian bekas dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan pakaian bekas (Maulidah & Russanti, 2021; Evans et al., 2022), tetapi pada penelitian ini permasalahan akan difokuskan pada karakteristik dan preferensi pengguna pakaian bekas serta kaitannya dengan *sustainable fashion* di Kota Jambi. Kota Jambi dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu daerah dengan pengguna pakaian bekas yang relatif tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik selama kurun waktu 2023, jumlah impor pakaian bekas Indonesia sebanyak 12,85 ton. Menurut Muhammad (2024), volumenya turun 51 persen di banding tahun sebelumnya yang mencapai 26,22 ton. Masih menurut Muhammad (2024), impor pakaian bekas Indonesia paling banyak berasal dari Inggris (6.620 kg), disusul dari Taiwan (4.713 kg), dan Hongkong (727 kg). Di pulau Jawa persebaran pakaian bekas banyak di Jakarta dan Yogyakarta (Setyaningsih et al., 2018), sedangkan di Pulau Sumatera banyak di Palembang, Kep. Riau, dan Jambi.

Pada konteks penelitian ini, lokasi penelitian difokuskan di Kota Jambi karena menjadi salah satu area yang banyak penggunaan pakaian bekas. Tidak sulit untuk menemukan penjual pakaian bekas di kota ini. Hampir di setiap sudut jalan terdapat gerai atau toko penjual pakaian bekas. Akan tetapi, pusat pasar dan penjual skala besar terdapat pada beberapa titik tertentu, seperti kawasan Arizona, Pasar Angso Duo Modern, Pasar Simpang Pulai, Pasar Lopak Angso Duo, Kelurahan Suka Karya atau wilayah Sunan Giri, Pasar Talang Banjar, Pasar Angso Duo, Pasar Simpang Pulai, wilayah 16, Sipin, dan Pasar Aurduri (Herliyanto, 2021). Meskipun sempat sepi dan tutup pada saat ada pelarangan, tetapi minat pengguna pakaian bekas di Jambi masih tetap tinggi. Apalagi pada saat menjelang lebaran dan hari-hari besar lainnya. Pengguna pakaian bekas di Kota Jambi merasa mendapatkan kepuasan tersendiri ketika mendapatkan pakaian bermerek dengan harga yang terjangkau. Saat ini harga pakaian bekas impor di Kota Jambi dijual pada rentang harga Rp35.000,00 sampai Rp200.000,00 tergantung kualitas dan mereknya (Usman, 2023). Melihat banyaknya penjual pakaian bekas di Kota Jambi, maka peneliti tertarik mengkaji lebih dalam terkait apa dan bagaimana karakteristik serta preferensi pengguna pakaian bekas di kota Jambi serta kaitannya dengan *sustainable fashion*.

Peneliti bertujuan mengeksplorasi apa saja alasan pengguna pakaian bekas di Kota Jambi memilih menjual, membeli atau menggunakan pakaian bekas tersebut. Apakah benar ada kaitannya dengan perilaku keberlanjutan dan kesadaran tentang *sustainable fashion*, atau karena motif lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif sengaja digunakan untuk tujuan menelaah lebih mendalam tentang isu atau permasalahan, sehingga jawaban yang diperoleh lebih komprehensif (Pitoyo et al., 2017). Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sampel sumber data adalah informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Informan memiliki kriteria sebagai pengguna pakaian bekas di Kota Jambi.

Pengguna pakaian bekas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli pakaian bekas. Terdapat 10 informan dalam penelitian ini yang merupakan pengguna pakaian bekas (baik pembeli maupun penjual pakaian bekas). Data dianalisis menggunakan Model Miles dan Hubberman, dengan tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2016; Sugiyono, 2016). Teknik uji keabsahan data menggunakan trianggulasi data, untuk penyajian data dilakukan dalam bentuk deksriptif disertai beberapa kutipan wawancara dan hasil sintesis dari artikel penelitian terdahulu.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang luas tentang karakteristik dan preferensi pengguna pakaian bekas di Kota Jambi serta hubungannya dengan gagasan tentang fesyen yang berkelanjutan, ada beberapa masalah yang perlu diperhatikan. Pendekatan kualitatif memang memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman dan motivasi pengguna. Akan tetapi, hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Dengan hanya sepuluh informan, mungkin tidak cukup untuk menggambarkan semua perspektif orang di Kota Jambi, terutama untuk kelompok sosial yang memiliki preferensi berbeda terhadap pakaian bekas.

Selain itu, penelitian ini tidak memeriksa secara menyeluruh berbagai undang-undang dan peraturan yang memengaruhi jual beli pakaian bekas di Kota Jambi. Meskipun disebutkan bahwa ada undang-undang yang melarang impor pakaian bekas, penelitian ini tidak mempelajari lebih lanjut bagaimana kebijakan tersebut diterapkan di tingkat lokal dan bagaimana sikap dan tanggapan pemerintah daerah terhadap masalah ini.

Gagasan atau kebaruan yang ditawarkan dalam studi ini terletak pada eksplorasi mendalam mengenai karakteristik dan preferensi pengguna pakaian bekas di Kota Jambi dalam kaitannya dengan *sustainable fashion* yang belum banyak diteliti dalam konteks lokal. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada dampak lingkungan dan ekonomi *thrifting* secara umum, studi ini menyoroti faktor sosial, budaya, dan regulasi yang memengaruhi perilaku konsumsi pakaian bekas, termasuk bagaimana kesadaran keberlanjutan berperan dalam keputusan pembelian. Dengan demikian, studi ini memberikan perspektif baru tentang keberlanjutan industri fesyen di Indonesia, serta menawarkan wawasan bagi perumusan kebijakan yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap realitas sosial-ekonomi masyarakat perkotaan.

PEMBAHASAN

Secara umum pakaian bekas identik dengan pakaian yang kualitasnya di bawah standar dan diperuntukkan bagi kalangan menengah ke bawah. Penjualannya pun biasanya berada di pasar-pasar rakyat dan dipajang pada tenda-tenda non-permanen serta terbilang kumuh. Keberadaan toko pakaian bekas memang sering diabaikan. Padahal mereka memiliki peranan penting dalam upaya keberlanjutan di perkotaan, seperti meminimalisir sampah pakaian, menghidupkan budaya berhemat, memenuhi kebutuhan pakaian untuk kalangan menengah ke bawah (Kuppinger, 2023), dan memperpanjang umur suatu barang/produk (Moon, 2024).

Bagi orang yang tidak terbiasa membeli pakaian bekas, maka hanya akan melihatnya sebagai barang yang tidak layak pakai. Akan tetapi, faktanya pada daerah tertentu, pakaian bekas masih sangat dicari dan digemari, khususnya pada momen tertentu, seperti hari raya. Beberapa faktor yang menyebabkan tingginya minat seseorang pada pakaian bekas, antara lain karena gaya hidup modern masyarakat perkotaan yang cenderung mengejar *prestige*, sehingga kehadiran pasar pakaian bekas impor menjadi alternatif untuk mendapatkan barang dengan kualitas bagus dan harga yang terjangkau (Maulidah & Russanti, 2021). Kondisi inilah yang terlihat di Jambi. Lalu seperti apakah karakteristik pengguna pakaian bekas di Jambi?

Karakteristik Pengguna Pakaian Bekas

Berdasarkan temuan lapangan ada kecenderungan pengguna pakaian bekas impor di Jambi mayoritas adalah anak muda, seperti kalangan mahasiswa dan pelajar serta berjenis kelamin perempuan. Mereka mencari pakaian bekas impor untuk dipakai ke kampus atau jalan-jalan dengan temannya. Ada pula yang menjual kembali dengan memanfaatkan platform media sosial, seperti *facebook* dan *instagram*. Untuk segmen orang dewasa, mereka biasanya mencari pakaian bekas impor untuk digunakan ke kantor atau dipakai sehari-hari. Berikut informasi dari salah satu informan,

> "*Pembeli pakaian bekas disini tata-rata adalah anak muda, remaja perempuan dan ibu-ibu rumah tangga. Mereka biasanya memilih pakaian yang relatif bagus untuk digunakan sendiri atau dijual kembali*" (I_01-2023).

Temuan ini relevan dengan informasi yang disampaikan Usman (2023) pada media *online* jambi.tribunnews.com dan Ghaffar (2023) bahwa kebanyakan pembeli pakaian bekas impor di Jambi berasal dari kalangan anak muda dan ibu rumah tangga. Dalam penelitian Kirani & Santosa (2023), juga dijelaskan bahwa perempuan dan *fashion* adalah dua terminologi yang tidak dapat dipisahkan, sehingga wajar jika temuan di Jambi menunjukkan sebagian besar pengguna pakaian bekas adalah kaum perempuan. Sebab, kaum perempuan cenderung lebih dominan menyukai keindahan, sehingga dunia fashion adalah salah satu interpretasi dari kaum perempuan.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa dari 10 pengguna pakaian bekas yang tim peneliti wawancarai semuanya adalah perempuan. Secara praktis, dapat dimaknai bahwa yang lebih menyukai *fashion* memang lebih banyak kaum perempuan meskipun tidak dapat dipungkiri ada juga kaum laki-laki yang suka tampil modis dan gaya, tetapi secara persentase sepertinya lebih banyak perempuan. Menurut Purnamasari & Tutiasri (2021) belanja fesyen sudah menjadi gaya hidup kaum perempuan, khususnya remaja. Dari beberapa pernyataan tersebut, maka relevan jika banyak kaum perempuan yang menjadi pengguna pakaian bekas di Jambi.

Selain itu, berdasarkan pengalaman kaum perempuan lebih tahan untuk memilah dan memilih barang-barang yang disukainya dibanding kaum laki-laki, sehingga rasional jika kaum perempuan lebih suka berbelanja dibanding kaum laki-laki, khususnya masalah pakaian. Untuk itu, sudah menjadi gaya hidup dan digemari, bagi kaum perempuan

berbelanja kadang kala bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan, tetapi sudah berlebihan dan cenderung hanya untuk memuaskan keinginan (Purnamasari & Tutiasri, 2021). Selain anak muda, menurut Ghaffar (2023), konsumen barang bekas juga berasal dari kalangan menengah ke bawah dan kolektor barang antik. Pada konteks penelitian ini karena fokusnya pada pakaian bekas, maka temuan tentang kolektor barang antik tidak didapatkan. Mungkin jika lingkup industri barang bekasnya diperluas maka akan diperoleh temuan seperti yang diungkapkan pada penelitian Ghaffar.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa banyak anak muda gemar pakaian bekas telah menjelaskan pada khalayak ramai bahwa keberadaan pakaian bekas sebenarnya memiliki potensi untuk dikembangkan dan dijadikan alat untuk kampanye budaya fesyen berkelanjutan, seperti di Jepang (Moon, 2024). Saat ini anak muda sudah tidak lagi gengsi untuk datang, membeli, dan memakai pakaian bekas impor. Fakta ini juga peneliti temukan di lapangan, berikut hasil kutipan hasil wawancara dengan informan,

> "*Anak-anak muda sudah tidak lagi gensi pergi ke toko pakaian bekas. Kalau dulu kebanyakan orang-orang tua saja yang mau pergi ke toko pakaian bekas*" (I_05-2023).

Temuan serupa juga terdapat dalam hasil penelitian Rahmawati, Febriyanti, & Tutiasri (2022) yang mengungkapkan bahwa pengguna pakaian bekas saat ini telah digentrifikasi oleh generasi muda. Menurut hasil penelitian Nadhila, Muzhirah, Sajali, & Andinata (2023), ada beberapa faktor yang menjadi daya tarik anak muda memilih pakaian bekas, antara lain: 1) bisa tampil modis dan keren dengan harga murah; dan 2) barangnya unik karena jumlahnya terbatas dan tidak diproduksi secara massal sehingga menjadi daya tarik bagi pembeli dan membuat yang menggunakan jadi berbeda; dan 3) *update* dengan perkembangan fesyen, karena pakaian bekas banyak yang impor, sehingga belum banyak di tanah air.

Masih menurut Rahmawati et al., (2022) bahwa telah terjadi perubahan status sosial ekonomi konsumen pakaian bekas, dari yang awalnya identik dengan golongan masyarakat menengah ke bawah telah merambah ke masyarakat menengah ke atas. Fakti ini yang ditemukan oleh tim peneliti di lapangan. Beberapa penjual pakaian bekas mengungkapkan bahwa pembeli datang dari berbagai kalangan status sosial ekonomi, ada yang menengah ke atas dan menengah ke bawah. Salah satu penyebabnya karena perubahan tempat, dari awalnya pakaian bekas dijual menggunakan tenda-tenda non-permanen di pinggiran jalan atau fasilitas umum. Sekarang toko pakaian bekas sudah ala-ala butik, maka para pembeli pun tidak lagi gengsi dan malu untuk belanja dan datang ke toko pakaian bekas. Artinya, kondisi tempat penjualan pakaian bekas dapat memengaruhi keinginan pembeli untuk berkunjung melihat dan membeli pakaian bekas. Keadaan toko pakaian yang rapi dan bersih, serta di ruko-ruko permanen menjadi daya tarik baru bagi pembeli pakaian bekas di Jambi. Berikut salah satu foto toko pakaian bekas yang sempat tim peneliti dokumentasikan.

Gambar 1. Salah Satu Gerai Pakaian Bekas Impor di Jambi

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Identitas sosial pembeli yang berkunjung atau membeli pakaian bekas dapat dikenali dari beberapa cara. Pertama, dari pakaian dan kendaraan yang digunakan. Biasanya kalangan menengah ke atas berbelanja menggunakan mobil dan masih menggunakan seragam kantor, atau paling tidak pakaian yang lebih rapi dan wangi dari kalangan pembeli biasa. Kedua, dari obrolan bahwa antara penjual dan pembeli biasanya akan banyak mengobrol sambil memilah dan memilih pakaian. Dari obrolan tersebut biasanya penjual akan bertanya atau bahkan si pembeli sendiri yang bercerita tentang asalnya dari mana. Informasi ini relevan dengan kasus di Jambi, ketika ditanya dari mana para penjual pakaian bekas mengetahui bahwa pembeli tersebut adalah kalangan menengah atas? Menurut beberapa informan, golongan menengah ke atas terlihat dari beberapa hal,

> "*Mereka datang dengan mengendarai mobil, lalu belanja minimal Rp 3 juta*" (I_05-2023).

> "*Merupakan pegawai kantoran atau pejabat, terlihat dari pakaian dan cerita mereka. Mereka mengerti merek, jadi biasanya minta carikan pakaian dengan merek tertentu*" (I_02-2023).

Berdasarkan informasi di atas, kalangan menengah ke atas diketahui dari kendaraan yang mereka gunakan saat datang ke toko, seperti mobil pribadi dengan berbagai macam merek, seperti Avanza, Pajero, Brio, dan lain sebagainya. Secara praktis, bagi para penjual, pembeli yang datang dengan menggunakan mobil diidentifikasi sebagai kalangan menengah atas, meskipun sebenarnya tidak semua pembeli yang menggunakan mobil pribadi tergolong kelas atas karena bisa diklasifikasikan dari jenis dan tipe mobilnya. Jumlah nominal uang yang dihabiskan untuk belanja, pengetahuan tentang merek, dan pakaian yang digunakan atau bisa juga berbasis cerita dari mereka (pembeli). Beberapa pelangan tetap dari kalangan menengah atas biasanya telah memesan terlebih dahulu beberapa merek pakaian yang mereka inginkan via *online*, seperti melalui *whatsapp*. Nanti penjual akan mengirimkan foto-foto pakaian yang dimaksud ke pembeli melalui *whatsapp*.

Jika tertarik pembeli akan datang langsung untuk melihat dan mengecek barang yang disukainya, lalu biasanya memutuskan untuk membeli atau tidak. Ada juga pembeli tetap yang sudah percaya dengan penjualnya. Kalau kasus seperti ini biasanya ketika pembelinya datang, si pembeli langsung minta carikan saja pakaian yang dianggap bagus dan cocok untuk pembeli tersebut. Melihat minat menggunakan pakaian bekas impor, artinya secara kualitas barang pakaian bekas impor mungkin tidak kalah bersaing dengan pakaian baru yang diproduksi indutsri garment/konveksi lokal. Selain itu harganya juga lebih murah, dibandingkan pakaian baru dengan merek yang mungkin belum dikenal.

Preferensi Penggunaan Pakaian Bekas dan Kaitannya dengan *Sustainable Fashion*

Menurut Maulidah & Russanti (2021), terdapat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi preferensi seseorang terhadap pakaian bekas. Faktor internalnya seperti pekerjaan dan gaya hidup, sedangkan faktor eksternalnya adalah aspek sosial, kualitas, dan harga. Dari faktor-faktor tersebut, yang berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan pakaian bekas adalah kualitas dan harga (Rorong et al., 2021). Kondisi tersebut, juga ditemukan di Jambi. Sebagian besar pengguna pakaian bekas di Jambi mengungkapkan bahwa penggunaan pakaian bekas lebih banyak dilandasi karena motif ekonomi dan kualitas barang.

Ketika ditanya apakah mengetahui tentang *sustainable fashion* atau sampah fashion, baik penjual atau pun pembeli yang diwawancarai menyatakan 'tidak mengetahui'. Temuan lapangan menunjukkan penggunaan pakaian bekas impor di kalangan masyarakat Jambi sebagian besar didorong motif ekonomi dan barang bermerek. Motif ekonomi yang dimaksud seperti keinginan untuk mendapatkan pakaian bermerek dengan harga murah sehingga secara otomatis lebih menghemat pengeluaran rumah tangga dan tetap bisa tampil gaya/modis. Selain itu, bertujuan untuk menghasilkan pendapatan tambahan dari menjual kembali pakaian bekas baik secara *offline* maupun *online*. Berikut pernyataan dari informan,

> "*Banyak anak-anak muda yang berjualan online kadang mencari barang di sini*" (I_04-2023).

Penjual pakaian bekas impor menyediakan berbagai jenis pakaian dengan kualitas yang bagus dan bermerek. Penjual biasanya memisahkan barang-barang dengan kualitas tinggi, sedang dan rendah. Harga barang pun berbeda sesuai dengan kualitasnya. Ketika sempat disinggung bagaimana dengan ketersediaan barang di tengah larangan pakaian bekas impor, beberapa penjual pakaian bekas impor di Jambi mengatakan,

> "*Memang relatif terbatas ketersediaannya, namun tidak sampai habis. Harga pakaian bekas pun, tidak tergantung dari ketersediaannya, namun tergantung pada kualitas barangnya*" (I_06-2023).

Beberapa pakaian bekas impor yang dijual bukanlah bekas pakai, melainkan pakaian baru hasil cuci gudang dari luar negeri, seperti Singapura, Malaysia, Jepang, dan Korea (Sultan dan Kontri, 2022). Pakaian bekas impor baru tersebut biasanya akan menjadi incaran para pembeli. Bagi yang hobi membeli pakaian bekas biasanya sudah paham tentang barang-barang bagus atau bermerek. Pembeli pemula pun saat ini sudah mulai paham tentang barang bermerek, entah mereka bertanya pada teman atau keluarga yang biasa membeli pakaian bekas. Begitu pun penjual, saat ini mereka sudah paham tentang barang-barang dengan kualitas bagus, sehingga tarifnya pun lebih tinggi. Dulu, pada saat awal-awal menjual pakaian bekas pasang tarif seragam karena belum mengenal dan paham barang bermerek, tetapi dengan masifnya pasar pakaian bekas saat ini, baik penjual maupun pembeli sama-sama sudah mengerti dan paham tipe barang bermerek. Pendapat ini didukung oleh pernyataan informan berikut,

> *"Mereka sudah sadar merk, dan cari harga yang lebih murah"* (I_05-2023).

Meskipun sudah banyak pengguna pakaian bekas yang sadar akan pakaian bekas bermerek, masih ada juga beberapa pengguna yang tidak mementingkan merek. Bagi mereka yang penting pakaiannya masih terlihat bagus dan mereka menyukainya, maka akan dibeli. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu informan,

> *"Saya tidak terlalu mementingkan merek, asalkan pakaiannya masih bagus dan saya menyukainya, biasanya saya beli. Pakaian ini saya gunakan untuk ke kampus, seperti jenis kemeja atau celana"* (I_06-2023).

Temuan penelitian ini sebagian relevan dengan hasil penelitian Ristiani, Raidar, & Wibisono (2022) yang mengungkapkan bahwa motif seseorang menggunakan pakaian bekas karena harga terjangkau, barang berkualitas dan bermerk serta modelnya tidak pasaran (unik). Artinya, jika dilihat dari perspektif ilmu komunikasi, preferensi penggunaan pakaian bekas bisa dikaitkan dengan identitas sosial yaitu status atau kelas seseorang (Murti et al., 2022). Namun di sisi lain, hasil penelitian ini kurang relevan dengan beberapa hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa penggunaan pakaian bekas karena alasan menjaga lingkungan. Dari informan yang diwawancarai di Jambi tidak ditemukan jawaban yang mengarah pada kesadaran untuk menjaga lingkungan.

Temuan lapangan tidak menemukan indikasi yang tersirat atau pun tersurat bahwa pengguna pakaian bekas impor di Jambi telah memiliki kesadaran akan *sustainable fashion*. Sebenarnya menurut Kirani & Santosa (2023), kehadiran industri fesyen pakaian bekas ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk mewujudkan perilaku berkelanjutan, yaitu *sustainable fashion*, khususnya dari kalangan perempuan yang identik dengan fesyen. Beberapa pertanyaan sempat diarahkan pada krisis iklim, perubahan suhu udara, pencemaran, tetapi belum memiliki jawaban yang cukup untuk mengintepretasikannya.

Padahal menurut hasil penelitian Moon (2024), penggunaan pakaian bekas secara berkelanjutan memberikan dampak yang signifikan terhadap pengurangan karbon dioksida dan efek rumah kaca, tentunya secara jangka panjang berdampak positif dalam meminimalisir kerusakan lingkungan. Catatan penting dari temuan ini, dengan banyaknya peminat pakaian bekas yang ada di Jambi, maka dapat dijadikan potensi untuk memasukkan kesadaran tentang *sustainable fashion* ke masayarakat di Kota Jambi. Secara komunitas dan personal, budaya untuk menggunakan kembali pakaian bekas telah ada di masyarakat dan untuk memperkuatnya perlu diadakan sosialisasi dan promosi tentang *sustainable fashion*.

Refleksi dari temuan ini menegaskan bahwa pendekatan *bottom-up* dalam mengarusutamakan *sustainable fashion* dapat lebih efektif dibandingkan pendekatan *top-down* yang bersifat instruktif. Dengan adanya minat masyarakat terhadap pakaian bekas, intervensi akademik dan kebijakan dapat lebih difokuskan pada penguatan kesadaran melalui edukasi tentang dampak positif dari praktik ini terhadap lingkungan, ekonomi sirkular, dan identitas budaya lokal. Artinya, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi celah akademik mengenai

bagaimana keberlanjutan dapat diperkuat melalui pendekatan yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya setempat.

Dari sudut pandang akademik, temuan ini menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan dalam konsumsi *fashion* tidak selalu harus diawali dengan regulasi yang ketat, tetapi dapat dibangun dari kebiasaan yang sudah ada di masyarakat. Hal ini membuka ruang diskusi lebih lanjut tentang bagaimana strategi komunikasi dan edukasi yang efektif dalam memperluas pemahaman serta memperkuat komitmen masyarakat terhadap *sustainable fashion*.

Selain itu, refleksi ini juga memberikan kontribusi pada studi keberlanjutan dengan menunjukkan bagaimana dimensi sosial dan kultural berperan dalam menentukan keberhasilan penerapan konsep *sustainability* dalam suatu komunitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang tren konsumsi pakaian bekas di Kota Jambi, tetapi juga menawarkan perspektif akademik yang lebih luas mengenai bagaimana keberlanjutan dapat dibangun di atas fondasi yang telah ada dalam masyarakat, sehingga mempermudah proses transisi menuju gaya hidup yang lebih ramah lingkungan.

SIMPULAN

Terdapat gejala pengguna pakaian bekas impor mulai digandrungi anak-anak muda dengan status sosial ekonomi yang beragam. Mereka adalah kalangan pelajar dan mahasiswa yang mengerti akan mode atau tren fesyen. Terdapat juga kecenderungan konsumen pakaian bekas impor di Jambi tidak lagi identik dengan kalangan masyarakat menengah ke bawah karena fakta di lapangan menunjukkan banyak juga kalangan menengah ke atas yang mulai berbelanja pakaian bekas impor, mulai dari pegawai kantoran sampai pejabat. Perubahan ini dipicu karena adanya transformasi tempat penjualan pakaian bekas, yang awalnya di tenda-tenda non-permanen pinggir jalan atau fasilitas umum. Ternyata sekarang sudah tersedia di toko-toko permanen dengan ruko atau ala-ala butik modern.

Meskipun minat terhadap pekaian bekas di Kota Jambi relatif tinggi, tetapi tingkat kesadaran pengguna pakaian bekas impor di Kota Jambi belum menunjukkan pengetahuan dan kesadaran tentang fesyen berkelanjutan (*sustainable fashion*). Motif yang paling banyak muncul karena faktor ekonomi (harga murah) dan barang bermerek (kualitas). Dengan masih banyaknya peminat dan penjual pakaian bekas impor di Jambi, khususnya dari kalangan anak muda, maka peran pemerintah, akademisi atau pihak yang terkait untuk memberikan sosialisasi dan pengetahuan tentang pentingnya fesyen berkelanjutan untuk pembangunan keberlanjutan dari aspek ekonomi, lingkungan, sosial, dan lain sebagainya. Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya sebaiknya melibatkan pihak pemangku kepentingan (pemerintah) dan pengguna pakaian bekas untuk menemukan titik temu terkait keberlangsungan fasyen berkelanjutan di tengah pelarangan impor pakaian bekas.

DAFTAR PUSTAKA

Aboytes, J. G. R., Barth, M., & Fischer, D. (2022). Evolution of entrepreneurs' expectations using instagram as a business practice: A

transformative learning perspective in the case of sustainable fashion entrepreneurs in Mexico. *World Development Sustainability*, 1, 100005. https://doi.org/10.1016/J.WDS.2022.100005

Adamkiewicz, J., Kochańska, E., Adamkiewicz, I., & Łukasik, R. M. (2022). Greenwashing and sustainable fashion industry. *Current Opinion in Green and Sustainable Chemistry*, 38, 100710. https://doi.org/10.1016/J.COGSC.2022.100710

Amasawa, E., Brydges, T., Henninger, C. E., & Kimita, K. (2023). Can rental platforms contribute to more sustainable fashion consumption? Evidence from a mixed-method study. *Cleaner and Responsible Consumption*, 8, 100103. https://doi.org/10.1016/J.CLRC.2023.100103

Amelia, Permatasari, E., Z, P. J. A., Sinaga, F., & Antoni, H. (2023). Peningkatan Daya Saing Industri terhadap Kasus Impor Pakaian Bekas (Trifting). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1959–1964. Retrieved from https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6061/5072

Baladiah, Riza Sitanala Putra; Silviana, A. (2023). Peran Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Bandar Lampung Terhadap Larangan Impor Pakaian Bekas. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 900–909. https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.2905

Bargain-Darrigues, G. (2022). Practices of thrift among high cultural capital consumers. When economic status gets in the way of ethics. *Journal of Consumer Culture*, 0(0), 1–20. https://doi.org/10.1177/14695405221140544

Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Yoyakarta: Pustaka Pelajar.

Dangelico, R. M., Alvino, L., & Fraccascia, L. (2022). Investigating the antecedents of consumer behavioral intention for sustainable fashion products: Evidence from a large survey of Italian consumers. *Technological Forecasting and Social Change*, 185, 1–19. https://doi.org/10.1016/J.TECHFORE.2022.122010

Dewi, N. M. I. K., Widiati, I. A. P., & Sutama, I. N. (2020). Implikasi Penjualan Pakaian Bekas Impor bagi Konsumen di Kota Denpasar. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 1(1), 216–221. https://doi.org/10.22225/juinhum.1.1.2222.216-221

Evans, F., Grimmer, L., & Grimmer, M. (2022). Consumer orientations of secondhand fashion shoppers: The role of shopping frequency and store type. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 67, 102991. https://doi.org/10.1016/J.JRETCONSER.2022.102991

Ghaffar, M. A. (2023). Evaluasi Kebijakan Pengawasan Import Barang Bekas Di Kawasan Pelabuhan Pantai Timur Sumatera Provinsi Jambi. *Jurnal Tanah Pilih*, 3(1), 38–54. Retrieved from https://shariajournals-uinjambi.ac.id/index.php/tpj/article/view/1320/714

Hellström, D., & Olsson, J. (2024). Let's go thrift shopping: Exploring circular business model innovation in fashion retail. *Technological Forecasting and Social Change*, 198, 123000. https://doi.org/10.1016/J.TECHFORE.2023.123000

Herliyanto, Wahyu. (2021). Belanja Baju Bekas Impor Berkualitasdi Kota Jambi, Barang Branded dengan Harga Murah. Diakses dari https://tribunjambitravel.tribunnews.com/2021/03/04/belanja-baju-bekas-import-berkualitas-di-kota-jambi-barang-branded-dengan-harga-murah pada 30 Mei 2023.

Holmes, H. (2019). Unpicking contemporary thrift: Getting on and getting by in everyday life. *Sociological Review*, 67(1), 126–142. https://doi.org/10.1177/0038026118797837

Jumriati, & Syafitri, R. (2019). Eksistensi Pedagang Barang Bekas Import. *Masyarakat Maritim*, 3(1), 41–65. Retrieved from https://www.neliti.com/id/publications/327908/

eksistensi-pedagang-barang-bekas-import-di-tembilahan-kabupaten-indragiri-provin

Kirani, C., & Santosa, S. (2023). Kontribusi Perempuan sebagai Pengusaha Fashion dalam Implementasi Sustainable Fashion untuk Membangun Lingkungan yang Berkelanjutan. *Jurnal Ecogen*, 6(4), 520. https://doi.org/10.24036/jmpe.v6i4.15352

Kuppinger, P. (2023). Incidental sustainability? Notes from a thrift store in Germany. *Critique of Anthropology*, 43(3), 269–288. https://doi.org/10.1177/0308275X231194259/FORMAT/EPUB

Maulidah, F., & Russanti, I. (2021). Faktor–faktor yang mempengaruhi minat beli konsumen terhadap pakaian bekas. *Jurnal Online Tata Busana*, 10(3), 62–68. Retrieved from http://jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/PARADOKS/article/view/820

Mayasari, I., Haryanto, H. C., Wiadi, I., Wijanarko, A. A., & Abdillah, W. (2022). Counterfeit Purchase Intention of Fashion Brands: The Personal Values and Social Aspect of Consumers as Determinants. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 24(1), 1–24. https://doi.org/10.22146/gamaijb.54660

Moon, D. (2024). Promoting sustainable practices: Exploring secondhand clothing consumption patterns and reductions in greenhouse gas emissions in Japan. *Sustainable Production and Consumption*, 45, 294–305. https://doi.org/10.1016/J.SPC.2024.01.007

Muhammad, Nabila. (2024). Indonesia Tampung 12,85 Ton Baju Bekas pada 2023, Ini Negara Pengirimnya. https://databoks.katadata.co.id/perdagangan/statistik/39185eaa8eb6b14/indonesia-tampung-1285-ton-baju-bekas-pada-2023-ini-negara-pengirimnya Diakses 04 Februari 2024.

Murti, K., Wulantari, R. A., Meilinda, N., & Santoso, A. D. (2022). Perempuan dan perilaku berkelanjutan dalam komunitas online pecinta barang lokal. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(2), 221. https://doi.org/10.30813/bricolage.v8i2.3248

Nadhila, S., Muzhirah, M., Sajali, H., & Andinata, M. (2023). Eksistensi Diri Remaja Dalam Penggunaan Pakaian Bekas (Studi Kasus Pada Konsumen Thrifting Pajak Melati Medan). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 2436–2446. Retrieved from https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2403/1701

Pitoyo, A. J., Eddy, K., Pande, M. K., & Sumini. (2017). *Manajemen Survei Kontemporer* (1st ed.). Yogyakarta: Indie Book Corner.

Podkalicka, A., & Potts, J. (2014). Towards a general theory of thrift. *International Journal of Cultural Studies*, 17(3), 227–241. https://doi.org/10.1177/1367877913496198

Pramodhawardhani, J., Endrayana, M., & Retnasari, D. (2021). Penerapan Sustainable Fashion Dan Ethical Fashion Dalam Menghadapi Dampak Negatif Fast Fashion. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1), 1–6. Retrieved from https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/44683

Purnamasari, N. P., & Tutiasri, R. P. (2021). Analisis Resepsi Remaja Perempuan terhadap Gaya Hidup Berbelanja Fashion Melalui Tayangan Video 'Belanja Gak Aturan' dalam Akun Tiktok @handmadeshoesby. *Representamen*, 7(01), 79–91. https://doi.org/10.30996/representamen.v7i01.5129

Putri, D. Y., & Suhartini, R. (2018). Upcycle Busana Casual Sebagai Pemanfaatan Pakaian Bekas. *Jurnal Tata Busana*, 7(1), 12–22. Retrieved from https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-busana/article/view/22123/20274

Rahmawati, A., Febriyanti, S. N., & Tutiasri, R. P. (2022). Thrift Shopping and Indonesian Urban Youth Fashion Consumption. *JOMEC Journal*, 0(17), 119. https://doi.org/10.18573/jomec.224

Rahmawaty, D., Nadiroh, Husen, A., Purwanto, A., & Astra, I. M. (2021). Sustainable Fesyen Sebagai Upaya Gerakan Zero Waste dalam Pembangunan Berkelanjutan oleh Desainer. *Community Development Journal*, 2(2), 431–437. Retrieved from https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/1869

Ristiani, N., Raidar, U., & Wibisono, D. (2022). Fenomena thrifting fashion di masa pandemi covid-19: Studi kasus pada mahasiswa Universitas Lampung. *Sociologie : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi*, 1(2), 186–195. Retrieved from https://jurnalsociologie.fisip.unila.ac.id

Rorong, G. A., Tamengkel, L. F., Mukuan, D. D. S., Studi, P., & Bisnis, A. (2021). Pengaruh Harga dan Kualitas Produk terhadap Keputusan Pembelian Pakaian Bekas Import di Pasar Baru Langowan. *Productivity*, 2(3), 228–233. Retrieved from https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/productivity/article/view/34769

Rosidah, A., & Suhartini, D. R. (2021). Desain Upcycle Pakaian Bekas Sebagai Fashion Berkelanjutan. *E-Journal*, 10(03), 183–191. Retrieved from https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-busana/article/view/43509/37216

Setyaningsih, A., Bahari, N., & Ardiyanto, D. T. (2018). Kuasa Baju Bekas: Kode Kultural Fesyen Baju Bekas Dalam Ranah Industri Kreatif. *Jurnal Industri Kreatif Dan Kewirausahaan*, 1(1), 10–22. https://doi.org/10.36441/kewirausahaan.v1i1.48

Steward, S. (2020). What does that shirt mean to you? Thrift-store consumption as cultural capital. *Journal of Consumer Culture*, 20(4), 457–477. https://doi.org/10.1177/1469540517745707

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (8th ed.; E. Sutopo, ed.). Bandung: Alfabeta.

Sultan, Azhari dan Kontri. (2022). Jalan-jalan ke Pasar Baju Bekas Harga Miring di Jambi, Pembelinya Lokal hingga Mancanegara. Diakses dari https://www.idxchannel.com/milenomic/jalan-jalan-ke-pasar-baju-bekas-harga-miring-di-jambi-pembelinya-lokal-hingga-mancanegara/2 pada 31 Mei 2023.

Usman, Abdullah. (2023). Pakaian Bekas di Kota Jambi Masih Jadi Buruan Jelang Idul Fitri. Diakses dari https://jambi.tribunnews.com/2023/04/16/pakaian-bekas-di-kota-jambi-masih-jadi-buruan-jelang-idul-fitri pada 30 Mei 2023.

Word Bank. (2019). How Much Do Our Wardrobes Cost to the Environment? https://www.worldbank.org/en/news/feature/2019/09/23/costo-moda-medio-ambiente, Diakses 05 Juli 2024.